

RAGAM KOMUNIKASI DIKALANGAN SANTRI PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Penggunaan Bahasa Jawa Serang Di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah)

Oleh

Euis Suhartini¹, Rahmi Winangsih², Nurprapti Wahyu W³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)-Serang-Banten

Email: ¹euissuhartini867@gmail.com, ²rahmi.winangsih@untirta.ac.id,

³nurprapti.wahyu@untirta.ac.id

Abstract

This study explores several problems in the communication process among students of Al-Fathaniyah Islamic Boarding School, who come from various ethnic backgrounds and different languages. The learning process has become very difficult due to the Covid-19 pandemic situation, where students are required to follow and implement health protocols and implement social distancing. So online learning is one alternative that can overcome this problem. The purpose of this study was to obtain an overview of how the communication process in dealing with learning the regional language (Javanese Serang) as an effort to suppress the spread of Covid-19 at the Al-Fathaniyah Islamic Boarding School, Serang City. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, while the data collected is through interviews with students through zoom cloud meetings, and face to face with regard to health protocols, by distributing questionnaires to find out how far the variety of student-style communication can run effectively during the pandemic. , while the data analysis was carried out using the theoretical concept of Gerry Philipsen, namely the analysis was carried out interactively, systematically and descriptively.

Keywords: Communication, Javanese, Covid-19

PENDAHULUAN

Sejak pandemi virus corona disease-19 melanda dunia dan tanah air, maka sejak tanggal 16 Maret 2020 diberlakukannya penerapan *Physical Distancing*, memicu siswa dan guru untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah melakukan pembelajaran dari rumah. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah pandemic Covid-19. Pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya, namun komunikasi dapat dilakukan secara daring dan memperhatikan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah.

Pandemi Virus Corona Disease 2019 telah merubah banyak praktek komunikasi dalam interaksi antar manusia, selama masa pandemic, berbagai strategi penanganan dilakukan, sebagai upaya mencegah

penyebaran wabah dengan protokol kesehatan. Seperti penggunaan masker, mencuci tangan, social distancing dan sebagainya. Pandemi ini telah menegaskan akan semakin pentingnya komunikasi tatap muka.

Komunikasi merupakan fungsi bahasa yang cukup beragam, yang terkadang bahasa mengalami reproduksi perkembangan dan perubahan, hal tersebut terjadi akibat adanya faktor kontak komunikasi antar masyarakat yang berdwibahasa (*bilingual*) atau bermulti bahasa (*multilingual*) oleh penutur bahasa yang berkembang di masyarakat. Komunikasi merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. (Depdikbud, 2016)



Bahasa juga merupakan ekspresi dari sebuah nilai budaya, oleh karena bahasa didaulat sebagai ragam interaksi dalam bergaul dengan individu maupun masyarakat. Dalam berkomunikasi setiap individu memiliki ragam bahasa berdasarkan adat istiadat, suku, dan daerah, sehingga untuk mempersatukan semua bahasa digunakan bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki pengaruh yang lebih luas, yakni sebagai alat pemersatu dan ketahanan bangsa selain sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki kekuatan yang menjadi identitas suatu bangsa.

Oleh karena hal tersebut bahwa Bahasa Indonesia merupakan symbol negara atau suku dalam menyampaikan pesan yang diinterpretasikan satu arti, Bahasa Indonesia Menjadi Pemersatu Bangsa. (Suganda: 2014). Hal ini juga mempermudah setiap warga negara dalam melaksanakan pekerjaan atau menjawab maksud pengucapan lawan bicara. Dampak covid-19 juga dialami oleh Pondok Pesantren merupakan suatu institusi pendidikan formal dan non formal yang melakukan komunikasi antar warga pesantren selama 24 jam.

Salah satu pondok pesantren yang ada di Serang Banten adalah Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Pondok Pesantren Al-Fathaniyah menampung santri dari seluruh Indonesia, antara lain Kepulauan Riau, Lampung, Palembang, Brebes, Kuningan, Bogor, Sunda Banten, Semarang, Batam, Suku Bugis dan Papua. Saat pelaksanaan pembelajaran setiap santri wajib berbahasa Jawa dikarenakan mayoritas masyarakat di Kota Serang menggunakan bahasa Jawa Serang. Dalam kesehariannya santri diwajibkan berbahasa jawa setiap satu minggu satu kali dalam sehari dan menggunakan Bahasa Indonesia serta Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai pendalaman skill berbahasa asing yang diharapkan dapat dikuasai santri di masa mendatang.

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan sejak Tahun 1951 oleh KH. Syarqowi

Rofiq. Awal berdiri Pondok Pesantren ini memiliki santri yang dikhususkan pada pengajian kitab kuning berbasis Salafiyah, yang mengacu pada Fiqih, namun seiring waktu, Pondok Pesantren Al-Fathaniyah sudah memiliki sekolah formal, dan santri wajib mukim di Pondok Pesantren.

Para santri melakukan pembelajaran di dalam pondok dan di luar pondok sebagai proses transfer ilmu pengetahuan santri yang mengikuti pembelajaran di luar pondok kepada santri yang belajar di dalam pondok yang pada akhirnya tercipta harmonisasi ilmu fiqih dengan ilmu pengetahuan umum.

Adapun pelafalan bahasa Jawa Serang (Jaseng) berbeda dengan bahasa Jawa yang dipakai di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga santri yang berasal dari Jawa Tengah sekalipun harus menyesuaikan berbahasa Jawa Serang (Jaseng), ketika berinteraksi dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang mengharuskan berkomunikasi dengan ragam bahasa Jawa Serang, mengakibatkan santri mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata dan memaknainya, terlebih kini pembelajaran dialihkan secara daring. Ragam komunikasi santri dalam memaknai Bahasa Jawa Serang, serta bahasa asing lainnya ditengah pembelajaran daring, dianggap rumit dan ribet, sebab tidak semua santri memiliki alat gadget atau laptop serta internet yang memadai, sebagai penunjang proses pembelajaran di masa pandemic dan melakukan segala aktivitas sekolah mulai dari pemberian tugas hingga pengumpulan tugas dilakukan di dalam rumah santri.

Pandemi Covid yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2019, membuat perubahan system pendidikan di Pondok Pesantren juga mengikuti aturan dan kebijakan pemerintah dimana perubahan dari pembelajaran secara tatap muka menjadi pembelajaran melalui daring. Bahkan pihak pondok juga meliburkan sementara waktu, dan diganti dengan pembelajaran secara jarak jauh

(daring). Sementara selama pembelajaran berlangsung saat pandemi, santri Al-Fathaniyah berkomunikasi dan belajar dengan menerapkan protokol kesehatan ketat, pembelajaran dilakukan secara tatap muka bagi santri di dalam Pondok Pesantren, berbeda halnya dengan komunikasi yang dilakukan ustadz dan kiyai terhadap santri-santrinya, ustadz mengajar dan berkomunikasi dengan tatap muka dan daring.

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah mencari solusi untuk tetap melakukan pembelajaran ditengah pandemi, berjalan dengan baik, maka dilakukan pembelajaran menjadi dua, sebagian santri dipulangkan sementara dengan tetap mengikuti pembelajaran secara daring dan santri yang berlatar tatap muka.

Peralihan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan zoom meet atau whatsapp atau google meet, terutama bagi santri yang berasal dari luar pulau Jawa yang belum kembali ke pesantren. Pemanfaatan sosial media dianggap cukup efektif dalam proses komunikasi antara santri dan pengajar, namun tidak demikian yang dialami santri yang tidak memiliki gadget dan kuota internet yang memadai.

Namun demikian persoalan baru muncul, minimnya kualitas Sumber Daya Manusia di bidang Teknologi dan informasi, belum persoalan jaringan yang tidak stabil, kondisi orangtua secara ekonomi dibawah standar, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial, tentunya ketidak efektifan pembelajaran dilakukan dimasa pandemic Covid-19, yang kini komunikasi tatap muka digantikan oleh digitalisasi.

Fenomena Virus Covid-19 tersebut, melanda pengguna daring diangka cukup signifikan. Penggunaan media berbasis platform seperti *google meet*, *zoom* dan sejenisnya kini dijadikan ajang *meeting*, pertemuan dan proses belajar mengajar, penggunaan media tersebut sebagai cara untuk mentransmisikan pesan namun tetap tidak

mampu menggantikan komunikasi secara langsung.

Pada dasarnya Pondok Pesantren Al-Fathaniyah identik dengan Pondok Pesantren Salafiyah Bale Rombeng Berbasis linguistik, menjadikan fokus utama peneliti untuk mengeksplorasi ragam komunikasi yang diterapkan selama proses pembelajaran terhadap santri mukim dan yang masih berada di rumahnya masing-masing. Secara substansi metode mengaji merupakan modal prioritas bagi perkembangan peserta didik, dalam prosesnya ustadz atau pengajar dapat memfollow-up santri untuk dibimbing dalam pembelajaran dengan cara metode setoran hafalan menggunakan audio dan video visual. Maka dari itu penting kiranya dilakukan penelitian terhadap ragam komunikasi dikalangan santri dalam proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring dan tatap muka. Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui ragam komunikasi dalam penggunaan bahasa Jawa selama masa pandemi Covid-19 dilingkungan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang.

LANDASAN TEORI

Komunikasi merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Sementara menurut Gerry Philipsen bahwa ragam komunikasi dipandang sebagai proses kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa, ketika bersama atau dilingkungan orang asing.

Teori Philippsen mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi social dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Berkaitan dengan pembahasan komunikasi antarbudaya, Gerry (2003) menyadur teori Anxiety/Uncertainty Management, Face-Negotiation dan Speech Codes. (teori Pengelolaan Kecemasan), dari teori tersebut



memfokuskan pada perbedaan budaya kelompok dan orang asing. Edward T Hall mengemukakan ragam komunikasi tidak terlepas dari konteks kebudayaan, dimana semua budaya dapat dihubungkan satu sama lain melalui gaya komunikasi. Terbagi pada dua ragam komunikasi yaitu komunikasi konteks tertinggi (HCC) dan komunikasi konteks rendah (LCC). (Liliweri, 2016, p. 108)

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *Communicatio* dan sumber dari *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksud disini adalah sama makna pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang sedang berkomunikasi dengan orang lain berarti orang tersebut sedang melakukan suatu proses penyamaan persepsi (*communis*). Proses penyamaan persepsi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan ide atau fikiran dan perasaan oleh seseorang (komunikator kepada orang lain (komunikan). (Effendy, 2004, p. 169)

Sementara komunikasi menurut perspektif Al-Qur'an adalah proses penyampaian pesan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang menekankan pada unsur pesan yakni nilai-nilai Islam dan menggunakan ragam *Who* dengan siapa lawan bicara dengan teknik retorika. Pesan-pesan dalam Al-Qur'an disampaikan dalam komunikasi yang meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi aqidah atau keimanan, syariah Islam dan akhlak.

Ragam dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif, maka dapat diistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. Kaidah prinsip atau etika komunikasi dalam Islam merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari atau dalam berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. (Hefni, 2017)

Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa komunikasi yang dibangun atas prinsip-prinsip

Islam yang mengacu pada Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki ruh kedamaian, keramahan, keselamatan. Sebagaimana dalam hal ini ragam komunikasi yang peneliti lakukan adalah kebiasaan komunikasi santri saat mengikuti pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren, yaitu bagaimana santri berkomunikasi yang baik dan penuh kesantunan. Prioritas utama adalah santri dapat mengaplikasikan tutur bahasa kesopanan, berdasarkan tutur kata atau penyampaian pesan penuh kebaikan dan penghormatan sebagaimana makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan panduan tentang prinsip-prinsip komunikasi kesantunan, diantaranya menjadikan kebenaran sebagai esensi pesan yang disampaikan, serta memperhatikan hubungan sosial dengan mitra komunikasi kesantunan yang terlihat dalam cara berbicara dan berbahasa antar sesama yang berakhlakul karimah yakni beracuan pada suri tauladan Rasulullah Saw, sebagaimana perilaku dan bertutur kata Rasulullah.

Al-Qur'an menegaskan beberapa karakter utama yang harus dipenuhi sebagai komunikator yang kredibel, yaitu sifat Jujur, hal ini termaktub dalam surah An-Nisa ayat 69 dan surah Al-Hadid ayat 19. Bersikap Adil sebagaimana Surah Al-An'am ayat 115 dan 152, Konsistensi dalam Surah Al-Ahzab ayat 35, dan Fasih atau Handal tersirat dalam Surah Thaha ayat 27-28. Al-Qur'an juga mengharuskan penerima pesan memegang prinsip-prinsip etika ketika berkomunikasi, yaitu ketelitian atau konfirmasi tersirat dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, Lapang Dada dalam Surah An-Nuur ayat 12, Surah Al-Imran ayat 134, Mendengar dan Tata bahasa pada kebenaran termaktub dalam Surah An-Nuur: 51, Mengikuti Perkataan yang baik dalam Surah Az-Zumar ayat 18, Berpaling dari perkataan yang tidak bermanfaat dalam Surah Al-Qoshos ayat 55, tidak banyak bertanya jika hanya ingin menghindar dari kebenaran dalam

Surah Al-Baqarah, ayat 67-71, 118). (Suparno, 2015, pp. 172-179)

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang dalam pengembangan aspek ragam komunikasi yang multibahasa melibatkan pengasuh, Pembina dan pengurus untuk melakukan berbagai inovasi, program, bermusyawarah dan aspek keilmuan lainnya. Sementara tujuan jangka panjang adalah mewujudkan kualitas santri dalam menguasai berbagai aspek keilmuan untuk menyampaikan pesan dengan terang, nyata, jujur, benar dan berkarakter ketika sudah berkecimpung di masyarakat sebagai pemimpin yang mampu berkomunikasi dan menyampaikan pesan dengan bijaksana, berbudi luhur dan tegas, lugas, nyata dan benar

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang memiliki tiga tahapan, diantaranya adalah:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan bagian dari proses yang telah mendapatkan tugas sebagai pembicara dan pendengar. Pada masa pandemi ini, setiap santri diwajibkan untuk menggunakan masker, cuci tangan dan melakukan sosial distancing serta menyiapkan alat kesehatan berupa hand sanitizer.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini masing-masing kegiatan, jika kegiatan ragam komunikasi dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-qur'an Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an, Pembacaan Tahlil, Tahmid, dan Sholawat Burdah, Penyampaian Ceramah/ Pidato atau Muhadoroh, Muhadastah

3. Tahap Akhir (Pembacaan Do'a)

Santri yang ditugaskan baca Do'a adalah santri yang mengambil kelas takhassus. Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang untuk memajukan kemampuan santri dalam berkomunikasi dan terlaksananya kegiatan dikalangan

santri, menerapkan metode pembelajaran secara tatap muka/luring dan daring/virtual untuk santri yang tidak hadir dilingkungan Pondok Pesantren.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa (ragam komunikasi) bagi santri Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang, terdapat tahapan penilaian dan evaluasi. Dalam hal ini santri dapat dilihat dan dinilai dari sisi penguasaan dan penyampaian pesan. Adapun penilaiannya dapat meliputi ketepatan dalam menggunakan bahasa serta pemahaman makna kata atau kalimat yang disampaikan kepada audience.

Jadi Ragam Komunikasi dikalangan Santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah dalam menghadapi pandemik wabah Covid-19 terhadap proses pembelajaran merupakan objek yang dapat dikaji sebagai penelitian dengan menggunakan teori. Bila dilihat dari segi ragam komunikasi dan korelasinya dengan social budaya, dapat dikaji menggunakan sosiolinguistik.

Salah satu teori yang ada dalam sosiolinguistik adalah bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana teori yang dilakukan Gerry Philipsen, bahwa ragam komunikasi dipandang sebagai proses kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa, ketika bersama atau dilingkungan orang asing. Mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah.

Teori inilah yang digunakan sebagai landasan untuk menguraikan peristiwa proses pembelajaran di masa pandemic Covid-19 sebagai ragam komunikasi dikalangan santri.

Tahapan implementasi dalam komunikasi Menurut Maskuri (2017:23) implementasi memiliki makna tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat-pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Sementara implementasi ragam komunikasi



yang peneliti dapatkan bahwa dalam kegiatan belajar dengan metode sorogan dan bandungan, merupakan upaya kiyai dan ustad untuk melestarikan kebahasaan, serta meningkatkan pertukaran budaya dengan berbagi bahasa daerah masing-masing. (Imron, 2004)

Sementara implementasi ragam komunikasi yang peneliti dapatkan bahwa dalam kegiatan belajar dengan metode sorogan dan bandungan, merupakan upaya kiyai dan ustad untuk melestarikan kebahasaan, serta meningkatkan pertukaran budaya dengan berbagi bahasa daerah masing-masing.

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah menerapkan bahasa daerah Jawa Serang sebagai upaya mengendalikan nilai-nilai luhur, untuk tetap diminati oleh kaum milenial, Pengembangan minat dan bakat santri, terbentuk seringnya berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa Serang, seperti ketika dilakukan Sorogan dan Bandungan, santri harus mampu memaknai dari kandungan kitab.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Tengkele Karundang Kota Serang Provinsi Banten. Adapun yang menjadi subjek adalah santri dan ustadz, dengan jumlah santri sebanyak 792 orang terdiri dari santri putri sebanyak 321 orang dan santri putra sebanyak 471 orang. Ustadz yang mengajar sebanyak 65 orang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dimana santri melakukan kegiatan pembelajaran secara Hybrid baik secara online maupun offline. Yaitu santri mengikuti pembelajaran secara tatap muka 88% dan 12 % dilakukan secara daring.

Peneliti berusaha untuk menggambarkan secara jelas segala terjadi dilapangan dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil berdasarkan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif ini menitikberatkan pada data-data penelitian yang

akan dihasilkan berupa kata-kata melalui pengamatan dan wawancara. (Arikunto, 2008, p. 10). Adapun prosedur atau Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi atau pengamatan langsung merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian. Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti, yakni program pendidikan Pondok Pesantren yang dilaksanakan di Yayasan Al-Fathaniyah.
2. Wawancara yaitu peneliti melakukan tanya jawab secara langsung terhadap santriwan santriwati yang mengikuti pembelajaran secara daring dan langsung, ustadz yang dalam pengabdian ukup lama dan mumpuni dalam bidang kebahasaan, serta pengurus yang terlibat sebagai tokoh sentral di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Bertujuan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang lebih jelas dan akurat, sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara instruktural yakni campuran antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. (Pohan, 2007, p. 58)
3. Dokumentasi yaitu proses pengumpulan dan pengambilan data berdasarkan tulisan-tulisan, baik buku-buku atau dokumen dan arsip yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.

Adapun Analisis Data dalam penelitian ini peneliti mengambil keputusan dan kesimpulan-kesimpulan yang benar melalui

proses pengumpulan, penyusunan, penyajian dan penganalisaan data hasil penelitian yang berwujud kata-kata. Setelah itu peneliti berupaya untuk menganalisa data dengan menyusun kata-kata kedalam tulisan yang lebih luas. Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah menganalisis pengelolaan data, yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data kualitatif dan menggunakan model Interaktif yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. (Darmawan, 2014, p. 3) Uraian model analisis data tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Reduksi Data. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, proses selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data adalah aktivitas memilih dan memilah data mana yang dianggap relevan dan penting sesuai dengan rumusan masalah lalu kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian untuk memperoleh gambaran hasil penelitian yang jelas.
2. Penyajian Data. Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap data yang telah direduksi, maka data tersebut selanjutnya dalam bentuk teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan hasil untuk mendapatkan hasil kesimpulan akhir suatu data.
3. Menarik Kesimpulan Dan Verifikasi. Data yang sudah disajikan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Selanjutnya melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi

Dalam pengecekan keabsahan data, data yang direduksi adalah data hasil wawancara, dan dokumentasi, kemudian data dapat di analisis. Kegiatan pengecekan hasil temuan dilaksanakan agar keakuratan data dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan objektif sesuai dengan fakta dilapangan. Sehingga pengecekan keabsahan data mempunyai hal yang sangat penting dalam penelitian, hal ini disebabkan karena pelaksanaan pengecekan terhadap keabsahan, hasil temuan secara cermat dengan menggunakan berbagai teknik yang ada diharapkan hasil penelitian benar-benar ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam Komunikasi Jawa Serang

Dari seluruh penjelasan informan bahwa ragam penggunaan bahasa Jawa Serang, yang diberlakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fathaniyah dilihat dari konteks social budaya. Dilihat dari kontkes sosial, ragam komunikasi kebahasaan Jawa Serang, terjadi di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, namun mengedepankan konteks kultural. Sehingga santri yang berasal dari luar daerah kurang peminatan terhadap pembelajaran yang mengharuskan berbahasa Jawa Serang.

Minimnya kualitas pemberdayaan kebahasaan dan alat visual sebagai inovasi peminatan menarik, hal terjadi tidak memenuhi standar pembelajaran yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Kualitas ustad terhadap contoh prilaku social, tidak menunjukkan *self healing* terhadap santri, ketika tengah dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Minimnya kontroling kiyai terhapa ustadz dan santri ketika melakukan praktek pembelajaran kebahasaan.

Penerapan metode kitab kuning secara *hybrid*, menjadikan santri tidak mencapai kemampuan berkomunikasi



dengan baik. santri tidak mampu mengikuti pembelajaran sorogan dan bandungan secara langsung. Tekanan kebutuhan alat gadget dan alat tik lainnya, menjadi kendala sendiri bagi kelangsungan pembelajaran santri di tengah pandemic Covid-19. Minimnya sarana yang di terima santri saat mengikuti kegiatan secara tatap muka.

2. Komunikasi dalam Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang memiliki tiga tahapan yaitu;

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan bagian dari proses yang telah mendapatkan tugas sebagai pembicara dan pendengar. Pada masa pandemi ini, setiap santri diwajibkan untuk menggunakan masker, cuci tangan dan melakukan sosial distancing serta menyiapkan alat kesehatan berupa hand sanitizer.

Tahapan ini santri diberi tugas terlebih dahulu menyiapkan bahan dan menyusun materi. Seperti penyusunan teks pembawa acara, teks pidato, teks menjadi pembawa berita, materi persiapan untuk podcas. Sementara bagi santri yang masih berada di rumahnya masing-masing diperbolehkan mengikuti kegiatan dengan virtual dan live streaming, serta mengikuti kegiatan secara online, yang mana santri membekali terlebih dahulu materi yang akan disampaikan secara virtual.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini masing-masing kegiatan, jika kegiatan ragam komunikasi salah satunya dengan kegiatan Muhadoroh dimana para santri yang akan bertugas Menyusun kegiatan sebagai berikut;

- 1) Pembukaan dalam hal ini ada petugas Master of Ceremony (MC) atau pembawa acara, petugas MC diambil dari kelompok lain yang piket. Petugas

MC membacakan susunan acara dengan menggunakan dua bahasa yakni Bahasa Jawa dan Melayu (Indonesia) secara bergantian. Pemanggilan dan memandu acara hingga selesai.

- 2) Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an. Tugas selanjutnya adalah pembacaan kalam ilahi yang dilantunkan oleh salah satu santri yang telah ditugaskan. Sebagaimana pembelajaran tilawah setiap malam senin dan rabu, bagi yang belum memenuhi syarat dalam pembacaan Al-Qur'an dengan baik serta naghomnya dipersilahkan untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut hingga cukup terlatih.
- 3) Pembacaan Tahlil, Tahmid, dan Sholawat Burdah. Petugas dapat memimpin bacaan tersebut dengan bersama-sama mengiringinya. Sambutan-sambutan Dalam hal ini santri dilatih menyampaikan pesan sebagai ketua yayasan dan pengasuh Pondok Pesantren, sebagai upaya teknik berbicara. Teks yang telah disiapkan sebagai referensi haruslah atas izin pimpinan Pondok Pesantren.
- 4) Penyampaian Ceramah/ Pidato atau Muhadoroh. Muhadoroh atau ceramah adalah salah satu kegiatan latihan secara individual bagi para santri, yang pada dasarnya bertujuan untuk melatih keterampilan para santri dalam berpidato. Hal tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para santri dalam penggunaan bahasa saat berpidato. Namun dalam hal santri dapat ditugaskan menyampaikan pesan dengan bahasa Jawa Serang secara bergiliran, kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Santri yang bertugas sebagai penceramah tentunya dapat menguasai isi materi yang akan disampaikan serta

mengolah teknik ragam komunikasi di Pondok Pesantren yang berbeda suku, bahasa, dan ras.

5) Muhadastah.

Muhadastah merupakan latihan berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab, metode inilah yang digunakan sebagai bahasa peminatan santri Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, dimana santri dapat berkomunikasi atau berdialog dengan teman lainnya menggunakan bahasa Arab.

Metode ini dapat diaplikasikan pada Pondok Pesantren Modern atau Boarding School, sementara Al-Fathaniyah basic Pesantren Salafiyah menerapkan pembelajaran peminatan sesuai potensi dan bakat santri. Dalam hal ini tidak diwajibkan hanya diperuntukan bagi yang berminat di bidang Bahasa Arab.

Selain pembelajaran minat Bahasa Arab, Pesantren Al-Fathaniyah, mempersilahkan santrinya untuk memperdalam Bahasa Inggris. Kedua peminatan Bahasa Asing tersebut dilakukan dengan cara melakukan interaksi komunikasi antar santri setiap minggu secara verbal maupun belajar dengan ustad/ustadzah setiap minggunya dan diberikan tugas berupa tulisan, pidato maupun ceramah dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Bagi santri yang sudah mahir, diharapkan dapat menjadi mentor/pembimbing bagi santri lain untuk menguasai kedua bahasa tersebut sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja di masa datang.

6) Tahap Akhir (Pembacaan Do'a)

Santri yang ditugaskan baca Do'a adalah santri yang mengambil kelas takhassus. Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang untuk memajukan kemampuan santri dalam berkomunikasi dan terlaksananya kegiatan dikalangan santri, menerapkan

metode pembelajaran secara tatap muka/luring dan daring/virtual untuk santri yang tidak hadir dilingkungan Pondok Pesantren.

Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan maka menurut penulis terdapat tiga kategori komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, diantara yang menjadi pertimbangan bahan penilaian atau evaluasi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penempatan Kata dan Kalimat

Kata merupakan unsur bahasa yang terdiri dari symbol verbal. Kata merupakan bagian penting yang harus disampaikan berupa pilihan kosa kata yang tepat, penggunaan kalimat baku berdasarkan Ejaan yang disempurnakan (EYD) dan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Konsonan bahasa Jawa Serang, dengan Arab. Indonesia dan Inggris cukup rumit dan tidak bersamaan makna dan lafal. Tutur kata santri dari berbagai daerah berbeda-beda sehingga saat komunikasi ditengah pembelajaran dirasa sangat tidak menarik.

b. Penerapan Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, perasaan, fikiran, keinginan disertai dengan memberikan tanda-tanda yang terang dan dapat diartikan. Penerapan bahasa dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah yaitu santri menggunakan bahasa keseharian yang dimaknai dengan bahasa Jawa Serang, sebagai alternative pembelajaran kitab kuning tanpa melihat latar belakang santri berasal. Sulitnya menafsirkan kitab kuning dengan bahasa Jawa Serang, mengancam perilaku social tidak dapat berkembang dalam pembelajaran.

c. Penerapan Makna



Makna merupakan arti dari sebuah kalimat dan kata-kata yang mengandung arti, dalam hal ini seorang pembicara mampu berkomunikasi dengan kalimat yang jelas, nyata, terang dan mudah difahami disertai makna simbol dengan ekpresi penuh pemahaman. Sebagaimana santri Pondok Pesantren Al-Fathaniyah tidak mampu memaknai artikulasi bahasa Jawa Serang. Hal tersebut rendahnya kualitas santri dalam pemenuhan ragam komunikasi.

Penerapan Prilaku Komunikasi Santri terhadap pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Bahasa Jawa Serang di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang sebagaimana di atas, ditemukan adanya ketidak berhasilan proses pembelajaran hal ini karena bermacam suku bahasa dan budaya, menambah masalah sulitnya para asatid dalam menciptakan keberhasilan ustadz dalam mengembangkan pola pembelajaran terjemahan Kitab Kuning kedalam Bahasa Jawa Serang.

Tutur kata dan konsonan menyulitkan santri yang berasal dari luar pulau Sebagaimana Pelafalan bahasa dan arti dalam Bahasa Jawa Serang, berikut: *aweh menehi* atau *jangan kamu*, dalam tutur bahasa jawa Serang sebagai bahasa bebasan atau bahasa halus, biasanya untuk lawan bicara yang dihormati atau lebih senior.

Tutur bahasa Jawa Serang Kasar *lamun sira durung percaya pribadi dewek*, *artine sire ore ngarti kalawan maknane*. Tutur bahasa yang mengartikulasikan pemaknaan prilaku seseorang dalam bertingkah. Tutur konsonan kata bahasa jawa dalam berkomunikasi, sangat tidak diminati, dan cenderung abai. Santri saat ini bukan santri tempo dulu, dimana dia asal dan dia tinggal maka langit dijunjung.

Pepatah lama yang nyaris punah dan tidak dikenali anak saat ini.

Sulitnya perbendaharaan kata bahasa Jawa Serang kedalam terjemahan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, menimbulkan ketidak efektifan metode yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang.

3. Tujuan Ragam Komunikasi

Dari hasil lapangan, pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasi temuan yang di dapat dilapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru, akan tetapi jika tidak memungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah konfirmasi atau perbandingan anatar beberapa temuan yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang relevansinya atau kesesuaian dengan temuan tersebut.

Diantara tujuan diadakannya bahasa dalam ragam komunikasi dikalangan santri pada Pondok Pesantren Al-Fathaniyah adalah sebagai berikut:

a. Melatih Seni Berbicara

Salah satu kenikmatan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT adalah manusia diberikan alat berbicara sehingga mampu mengungkapkan isi hatinya disertai bersuara yang keluar dari mulut. Sebagai makhluk sosial manusia tidak terlepas dengan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Dalam proses berbahasa merupakan sarana penting dalam berkomunikasi.

Berbicara didepan umum tidaklah semudah membalikan telapak tangan, untuk itu santri Al-Fathaniyah dibina dan diwajibkan mampu berbicara dengan multi bahasa salah satunya berbahasa Jawa Serang sebagai sarana terjemah atau penafsir dalam

pembelajaran di Pondok Pesantren. Mampu memahami isi dan makna dari kandungan kitab yang diajarkan, namun tidak hanya dalam penafsiran ketika pembelajaran saja komunikasi dengan bahasa Jawa Serang sebagai alternative penguasaan teknik merangkai dialek yang berbeda budaya dan suku serta bahasa sesama santri lainnya. Dalam hal ini para santri diharapkan mampu berbicara dengan baik, mampu merangkai kata kalimat demi kalimat.

Sebagai pembiasaan berbicara di depan umum, santri di harapkan mampu menyampaikan pesan dengan metode dakwah dan bahasa merupakan Trilogi yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan dengan komunikasi dengan baik, sehingga audience dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

b. Melatih Berorganisasi

Komunikasi dalam berorganisasi adalah hal yang penting, salah satu aspek kehidupan dunia pendidikan maupun komunikasi adalah adanya interaksi dalam kegiatan sosial masyarakat. Sebagai warga yang tidak lepas dari sosial sebagai upaya menjalin keakraban dan kekerabatan manajemen dibutuhkan sebuah organisasi, dalam hal ini santriwan santriwati Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang dalam pengembangan aspek ragam komunikasi yang multibahasa melibatkan pengasuh, Pembina dan pengurus untuk melakukan berbagai inovasi, program, bermusyawarah dan aspek kelimuan lainnya.

Dalam berorganisasi santri diajarkan bagaimana sistematika, pola pikir, pandangan untuk menyukseskan program yang ada di Pondok Pesantren. Bagaimana cara mengatur waktu dengan baik, sehingga ketika sudah

keluar dari Pondok Pesantren mampu melakukan kegiatan sosial masyarakat.

4. **Ragam Dialek, Bahasa dan Budaya (Komunikasi Non Verbal)**

a. Teori Konvensional dan Interaksional

Dari temuan tersebut sejalan dengan teori Gerry Philipsen yang digunakan, sebagai pijakan oleh peneliti. Yaitu teori Konvensional dan Interaksional yang merupakan pandangan bahwa kehidupan social merupakan proses interaksi yang membangun, memelihara serta membangun kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol. Teori ini juga sesuai dengan ragam komunikasi dikalangan santri pada masa Pandemi Covid-19, merupakan komunikasi antar budaya, sebab Pondok Pesantren Al-Fathaniyah merupakan santri yang berasal dari beberapa daerah luar dan pulau jawa.

Tentunya tidak terlepas dari persoalan dan interaksi social dengan kultur berbeda-beda. Sementara itu Pondok Pesantren menerapkan dan mewajibkan setuap santrinya berbahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari. Sebab pembelajaran Kitab kuning mengacu pada tafsir Jawawi. Focus pengamatan teori ini tentang bagaimana Ragam Komunikasi Dapat berkembang di Lembaga Pesantren yang berkultur Kitab Kuninh, serta dialek dan bahasa Jawa Serang.

Menurut teori ini pada dasarnya makna merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena hal tersebut, makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta kelompok social lainnya. Teori ini juga sesuai dengan terjadi di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang, bahwa dalam kegiatan komunikasi sehari hari.



Hasil penelitian ini adalah deskripsi perwujudan dan karakteristik pemakaian bahasa Jawa Serang oleh santri Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, dan menyikapi pembelajaran secara hybrid di tengah pandemic Covid-19. Dari Hasil penelitian dikemukakan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh ustad dan santri saat dilakukan pembelajaran, mewajibkan berbahasa Jawa Serang, merupakan nilai luhur yang harus dilestarikan, mengingat bahasa daerah hamper terlupakan.

Tutur bahasa Jawa Serang sebagai implikasi dalam komunikasi yang dimasukan kedalam kurikulum mandiri. Penelitian ini memfokuskan terhadap ragam atau variant bahasa yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, yaitu berbahasa Indonesia, Jawa Serang, Arab dan Inggris. Keempat kebahasaan tersebut dapat dipenuhi oleh seluruh santri berdasarkan jenjang pendidikan, tingkat Madrasah Ibtidaiyah/ SD, Madrasah Tsanawiyah/SMP. Madrasah Aliyah/SMA/SMK dan Mahasiswa serta santri takhasus.

Sebagai bentuk ketaatan santri dalam mengikuti aturan, maka dibentuk jadwal. Untuk jadwal hari Sabtu dan Ahad dimulai pada pukul 09.00-12.00 digunakan untuk pembelajaran peminatan, dalam hal ini dimana masing masing santri dapat memilih sesuai dengan bakat dan minatnya.

Bagi peminatan Bahasa Inggris dan Arab telah dipersiapkan dan dipandu oleh coaching yang sudah memiliki sertifikat bahasa. Namun dalam hal ini santri tetap diwajibkan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa Serang sebagai alat komunikasi antar santriwan dan santriwati selain berbahasa Indonesia, karena bahasa jawa merupakan alat kebangsaan di

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah sebagai upaya memahami pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan.

Mengingat pada tahun ini merupakan tahun pandemic yang tengah melanda Negara, untuk kegiatan di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah tetap menerapkan protokol kesehatan serta tidak berkerumun. Atas izin dari Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah kegiatan di Pondok Pesantren era new normal tetap berjalan sebagaimana biasanya.

b. Kelayakan

Hasil penelitian telah mendapatkan persetujuan dari pihak pengelola Pondok Pesantren, untuk diteliti dan diujikan, adapun sebagai alat penelitian ini berupa angket riset penelitian berupa google form dan data dukung lainnya sebagai upaya untuk memperoleh data primer dan data sekunder yang valid. Peneliti menyampaikan surat izin penelitian dari Kampus, sehingga penelitian ini dapat berjalan dan dinyatakan layak dengan kepatutan untuk dipublikasikan kepada khalayak umum.

Dari hasil wawancara bahwa ditemukan beberapa santri yang tidak menyukai pembelajaran jarak jauh dan komunikasi dengan Bahasa Jawa Serang.

Artinya pembelajaran jarak jauh tidak efektif karena minimnya sarana yang dimiliki santri serta jaringan yang tidak stabil.

Bahasa yang diwajibkan yaitu berbahasa Jawa Serang, itupun diketahui dari hasil belajar jarak jauh tidak mendapatkan manfaat serta santri tidak paham saat mempelajari Bahasa Jawa Serang.

Dari hasil pembahasan awal santri lebih memilih belajar secara tatap muka karena akan cepat memahami dan

dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di Pondok Pesantren, dibandingkan yang belajar secara virtual, yang terkendala oleh keterbatasan kuota dan jaringan, faktor sarana pun tidak semuanya memiliki gadget dan laptop.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Ragam Komunikasi Dikalangan Santri Pada Masa Pandemic Covid-19

Pandemi Covid 19 yang terjadi hingga saat ini menimbulkan dampak positif dan negative bagi dunia pendidikan di Pondok Pesantren. Beberapa dampak yang terjadi mengakibatkan terjadinya perubahan yang dapat mendukung atau bahkan menghambat pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren. Adapun faktor pendukung dan penghambat terjadinya perubahan dalam system pendidikan di Pondok Pesantren Al- Fathaniyah antara lain:

a. Faktor Pendukung

- 1) Komunitas / Organisasi Pondok Pesantren. Adanya komunitas dan keorganisasian yang terorganisir sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal, fasilitas yang memadai. Faktor pendukung disini adanya kehadiran dan bimbingan Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren, Pengasuh, Pembina, Pengurus, para asatidz dan santri yang mukim.
- 2) Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren. Sebagai alat pendukung lainnya adalah sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah cukup memadai dan lengkap untuk mendukung semua kegiatan di pesantren. Beberapa sarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar di masa Pandemi antara lain: a. Laboratorium Komputer dan Bahasa; b. aula yang cukup besar untuk menampung

ratusan santri; c. sound system/system audio suara dan mimbar.

- 3) Kepercayaan Wali Santri Dan Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Masyarakat memberikan kepercayaan penuh terhadap pembelajaran di masa pandemic Covid yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah berkaitan dengan aspek ragam komunikasi.

b. Faktor Penghambat

- 1) Minimnya minat santri terhadap Bahasa Jawa Serang;
- 2) Sulitnya membuat santri berani tampil depan umum;
- 3) Materi Bahasa Jawa yang sulit di pelajari sehingga tidak dapat memahami materi yang disampaikan;
- 4) Bagi santri yang melakukan virtual minimnya fasilitas media yang dimiliki.
- 5) Kurangnya komunikasi dan pemahaman secara jarak jauh;
- 6) Jaringan Internet tidak dalam kualitas prima sehingga tidak mengikuti dengan tuntas;
- 7) Penguasaan Bahasa dan kepercayaan diri santri kurang, hal tersebut berangkat dari latar belakang santri baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, dan asal daerah. Para santri belum mampu menguasai bahasa sebagai ragam komunikasi yang pada akhirnya santri melakukan interaksi dengan bahasa persatuan.
- 8) Waktu Belajar Bahasa Terbatas. Santri tidak fokus pada satu kegiatan, hal ini disebabkan banyaknya pelajaran di Pondok Pesantren dan di sekolah atau kampus serta adanya aturan tentang pembatasan pembelajaran secara tatap muka. Sehingga santri tidak



mempersiapkan diri dan mempersiapkan materi secara maksimal kepada audience.

Dalam kegiatan ragam komunikasi santri yang berlatar belakang suku bahasa berbeda, mengidentifikasi sejumlah keberhasilan yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, merupakan proses dimana seseorang dapat berinteraksi lisan dengan pendengar, baik dalam menyampaikan sebuah informasi, penyampaian pesan, mempengaruhi atau menghibur.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa indikasi dan implikasi, ragam komunikasi terhadap santri dalam mengikuti pembelajaran ditengah Pandemi Covid-19 pada Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang.

1. Bahwa Pandemi Covid 19 telah merubah system pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring/hybrid. Pembelajaran secara daring menimbulkan perubahan yang signifikan antara lain : adanya tambahan biaya yang dikeluarkan santri dan pengelola Pondok Pesantren berupa kuota internet dan gadget untuk menunjang terlaksananya pendidikan di Pondok Pesantren; Penguasaan materi/kurikulum yang dapat diserap oleh santri menurun jauh dibandingkan system tatap muka; Ustad/ustadzah kesulitan menyampaikan materi hanya berdasarkan lisan/tulisan tanpa ditambahkan dengan alat peraga.
2. Pemanfaatan Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19. Pondok Pesantren Al-Fathaniyah menerapkan mengaji online dikhususkan bagi santri yang kembali kerumah karena beberapa faktor dan dapat diikuti masyarakat luas secara virtual. Dalam hal ini Santri Pondok Pesantren Al-Fathaniyah diketahui berasal dari bahasa dan

budaya berbeda, cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh, selain disebabkan faktor kuota dan jaringan, juga karena minimnya sarana yang dimiliki santri.

3. Faktor pendukung dan penghambatnya, dalam mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah selama masa Pandemi Covid-19.

a. Faktor Pendukung

Terpantaunya pembelajaran secara langsung oleh kiyai, adanya kepercayaan dari masyarakat dan wali santri, tersedianya sarana dan prasarana, dapat melakukan kegiatan secara langsung seperti pelatihan Muhadoroh, MC, Podcas dan berlatih bahasa, juga dapat melakukan musyawarah bersama pengurus jika ada hal-hal yang bersifat kepentingan santri dan Pondok Pesantren.

b. Faktor Penghambat

Minimnya sarana yang dimiliki santri, kurangnya pemahaman makna dan bahasa, kendala dengan jaringan dan kuota, tidak terpantau kegiatan sehari-hari secara langsung oleh kiyai, menjadi pemalas, tidak disiplin. Kurangnya penguasaan bahasa serta tidak percaya diri, dalam hal ini terjadi beberapa kemungkinan disebabkan perbedaan bahasa, budaya dan ekonomi, sehingga santri yang belajar jarak jauh tidak mampu mengikuti dan memahami makna materi yang disampaikan. Kemudian kurangnya percaya diri disebabkan ketidakbiasaan tampil di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N (2020). *Teknologi informasi dan komunikasi (tik) dan kompetensi teknologi pembelajaran untuk pengajaran yang berkualitas*. Teknologi Pembelajaran, 2 (1).
- [2] Garrison, D. R., & Cleveland-Innes, M. (2005). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, (2), 81-89.
- [3] Gikas, J., & Grant, M. M (2013). *In Online Learning: Interaction Is Not Enough*. *American Journal of Distance Education*. <https://doi.org/10.1207/s15389286ajde1903>
- [4] Bungin, Burhan (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [5] Fiske, John (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [6] Kementrian Agama RI (2012). *Buku Panduan Integrasi Kultur Pesantren Ke Dalam Menejemen Sekolah*. Jakarta: Kemenag RI.
- [7] Littejohn, Stephen W., Karen Foss (2012). *Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.
- [8] Ma'arif, Syamsul (2010). *Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren*. *Jurnal Ta'dib*. 15 (2), 273-296.
- [9] Mulyana, D. (2004) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Nasvian, Moh. Fuad (2013). *Model Komunikasi Kyai dengan Santri*. *Jurnal Wacana*. 16 (4), 197-206.
- [11] Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, Bandung. Alfabeta.
- [12] Wulandari, Sri (2014). *Pola Komunikasi Kyai di Pondok Pesantren*. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*. 3 (3), 630-644.
- [13] Zuriyah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*, Jakarta: 2006. PT Bumi Aksara.
- [14] Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung 2017. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- [15] Andi Prastowo (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta. Diva Press.
- [16] Sugiyono(2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Suharsimi Arikunto,(1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rhineka Cipta).
- [18] Deddy Mulyana,(2010) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosda Karya Bandung.
- [19] Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdhilo (2004) *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- [20] Menteri Pendidikan Nasional,(2003) Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS, Jakarta : Sinar Grafika.
- [21] M. Arifin, Kafita (1995). *Selekta Pendidikan islam (Islam dan Umum)*, Jakarta, Bumi Aksara.
- [22] Zamakhsyari Dhofier (2011). *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES).
- [23] RI Artikel Pendidikan Islam di upload pada Tanggal: 29-11-2020 18:54
- [24] Ibnu Burdah (2009). *Annadzoriyatul Linasyatu Bistaryin, Dirosah Wasafiyatun Wata'liq*, Internasional Journal Of Pesantren Studies. Vol. 3 Number 2, . ISSN 1978-8134;
- [25] Kardimin. *Journal Studi Islam* (2017). *Ragam Penerjemahan*. Disertasi UIN Sunan Kali Djaga. Volume 2, No.1 Juni;
- [26] Afifi, S., & Suparno, B. A (2015). *Communication dimenstions within spirituality communication: The Qur'an perspectives*. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 8(2);



- [27] Saifuddin, A. (2015). *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam;
- [28] Ahmad Baso, Edisi. No.33 Tahun 2013 ISSN. 1410-166. *Dinamika Jaringan Kebangsaan Pesantren abad ke-15 sampai abad ke 21*. Jurnal Afkar Refleksi Pemikiran Keagamaan Kebudayaan.
- [29] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, [Kementerian pendidikan dan kebudayaan](http://kemdikbud.go.id) republic Indonesia,;
- [30] Mansur Hidayat (2017), *Disertasi Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*, UIN Sunan Kalijaga.
- [31] Hikmah Romalina (2020). *Pranata Humas Muda Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama*
- [32] Alo Liliweri (2016), *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, Bandung, Nusamedia.
- [33] Al-Jazairi, S. A. B. J. (2011). *Tafsir al-Qur'an al-aisar* (2nd ed.). Darus Sunnah;
- [34] Didi Junaedi (2019). *Ragam Komunikasi Dalam Al-Quran*;
- [35] Dadang Suganda (2014). *Bahasa Indonesia Menjadi Pemersatu Bangsa*. Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pusat pengembangan Bahasa.
- [36] Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N (2020). *Teknologi Pembelajaran. Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) Dan Kompetensi Teknologi Pembelajaran Untuk Pengajaran Yang Berkualitas*. Jakarta.
- [37] Tesis Arindra Evandian Bhagaskara, *Pengembangan Meja Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Aplikasi Instagram Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD Yapita Surabaya*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2022).
- [38] Tatu Siti Rohbiah, Dr.,M.Hum. *Inovasi Leksikal Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Kajian Geografis Linguistik*. Media Madani Publishin. Serang 2020.
- [39] Mustofa, Muhammad Khairil. *Implementasi Nilai Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural dalam Merawat Budaya Damai di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan*. Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural. Pascasarjana Universitas Islam Malang (2020).
- [40] Alo Liliweri (2016) pengantar M. Alwi Dahlan. *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung : Nusa Indah Media).
- [41] Afifi, S., & Suparno, B. A. (2015). *Communication dimenstions within spirituality communication : The Qur'an perspectives*. The Indonesian Journal of Communication Studies, 8
- [42] Doni Koesoema Albertus (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo)